

Peran Gender dalam Tradisi Kolak Ayam

Ayu Ike Handayani¹

Abstract

Kolak ayam were exist since 23 Ramadan 1525, there were only public role of men in Gumeno, to cook kolak ayam that should be done in the area of Masjid Jami 'Sunan Dalem. In 1987 there were of gender roles on the kolak ayam tradition, the public role were owned by men and domestic role were owned by women. This study aims to determine the factors that led to the division of gender roles in the kolak ayam tradition. Research on the role of gender in the kolak ayam tradition in Gumeno Village, District Manyar, Gresik regency using qualitative methods. Data was collected through observation, interviews, secondary data sources and documentation. There was 13 informants were interviewed by researchers which consist of 8 men and 5 women, they were kolak ayam event committee, Gumeno women, Gumeno men and Gumeno regent. Results from this research that the gender division of roles in the kolak ayam tradition caused by the dominant group (Gumeno men) whose function to provide domestic roles to women, causing a silent group (Gumeno woman). gender roles affected by leaders (Gumeno men). The figures do not include Gumeno women in the kolak ayam tradition is Sunan Dalem (1525), and figures involving Gumeno women is H. Nadlir (1987) and H. Adhzim (2000). Can conclude the process of socialization that maintains who cook kolak ayam in chicken kolak tradition should be done by men have led to the differentiation of gender roles in the kolak ayam tradition .

Key words: kolak ayam, traditions, gender roles.

Realitas kehidupan menunjukkan bahwa segala sesuatu diciptakan berpasang-pasang, seperti halnya manusia. Ada laki-laki pasti ada perempuan, meskipun secara fisiknya laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut memiliki fungsi untuk dapat saling melengkapi, baik dalam peran reproduksi maupun dalam peran sosial.

¹ Korespondensi: Ayu Ike Handayani, Mahasiswa Dept. Antropologi FISIP-UNAIR, e-mail : browniskukusaiu@gmail.com

Berbicara tentang laki-laki yang sering kita dengar adalah kekuasaannya, kepemimpinannya, maupun kekuatannya. Sedangkan ketika kita berbicara tentang perempuan, hal yang sering kita dengar adalah perempuan itu pendamping laki-laki, perempuan itu penyemangat laki-laki, perempuan itu lemah, perempuan itu melayani laki-laki. Bahkan yang sering kita dengar dalam masyarakat Jawa, perempuan itu 3M (*Macak, Masak, Manak*). *macak* artinya adalah berdandan, *masak* yaitu memasak, dan *manak* adalah beranak atau melahirkan anak. 3M tersebut ditujukan untuk persembahannya kepada laki-laki sebagai perempuan yang patuh pada laki-laki.

Fokus penelitian ini adalah pembagian peran gender dalam tradisi kolak ayam. Hal yang menarik dalam tradisi kolak ayam adalah pemasak kolak ayam harus laki-laki di area Masjid Jami’ Sunan Dalem. Ketika memasak di identikkan dengan perempuan, justru dalam tradisi kolak ayam memasak dilakukan oleh laki-laki. Pembagian peran Gender terdiri dari peran domestik dan peran publik. Laki-laki yang mendapatkan peran publik, sedangkan perempuan mendapatkan peran domestik. Pembagian peran domestik dan publik bisa jadi terjadi secara alami begitu saja atau karena bentukan dari budaya (Moore 1988 : 21).

Manusialah yang menciptakan, menggunakan, menyalahkan, dan membenarkan dari apa yang mereka lakukan sendiri. Dari situlah manusia harus berhati-hati, karena dalam situasi demikian, manusia tanpa iman yang kuat, manusia yang tidak menggunakan rasionalitasnya akan sulit untuk membedakan mana karya Tuhan, mana karya manusia, manusia bisa keliru menyikapi mana kodrat Tuhan, mana buatan manusia melalui kebudayaan yang ada hingga akhirnya manusia mempercayai nilai-nilai tersebut (Murniati, 2004 : xx).

Permasalahan yang akan diteliti adalah mengapa laki-laki Gumeno memasak kolak ayam dalam tradisi kolak ayam di Desa Gumeno? , untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut, perlu dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut : 1) Pembagian peran gender apa saja yang ada dalam tradisi kolak ayam di Desa Gumeno? ; 2) Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pembagian peran gender dalam tradisi kolak ayam di Desa Gumeno? ; 3) Bentuk sosialisasi peran gender apa saja yang telah dilakukan oleh masyarakat Gumeno dalam tradisi kolak ayam? ; 4)

Apa pengaruh adanya pembagian peran gender dalam tradisi kolak ayam terhadap kehidupan berkeluarga masyarakat Gumeno ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dari tradisi kolak ayam dan fungsi dari peran domestik dan publik yang ada dalam tradisi kolak ayam, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan adanya pembagian peran-peran sosial berdasarkan jenis kelamin dalam tradisi kolak ayam.

Gender dan sex memiliki arti yang berbeda, sex mengacu pada jenis kelamin atau mengacu pada ciri-ciri biologis seseorang, sedangkan gender merupakan peran sosial yang di dapat dari masyarakat itu sendiri. Ada beberapa pengertian gender, antara lain menurut WHO (2001) gender adalah perbedaan status dan peran antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan nilai budaya yang berlaku dalam periode waktu tertentu, kemudian menurut Mosse dalam marhumah (2011 : 168) gender mengacu pada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai bentukan budaya.

Proses sosialisasi sangat berpengaruh terhadap pembentukan peran gender, sulit untuk membedakan yang memang terjadi karena pemberian Tuhan atau akibat bentukan dari masyarakat. Untuk mengetahui proses sosialisasi yang terjadi diperlukan pemahaman terhadap sejarah terbentuknya masyarakat itu sendiri. Konsekuensi pembagian peran gender ini dikarenakan adanya perbedaan pada biologis atau ciri-ciri fisik seseorang yang berpengaruh pada bentukan budaya (Marhumah 2011:168). Perbedaan fisiklah yang membuat peran antara laki-laki dan perempuan juga ikut berbeda. Fisik laki-laki dinilai lebih kuat, bentuk tulang laki-laki yang lebih besar dibanding perempuan mempengaruhi tampilan laki-laki.

Penelitian ini menggunakan paradigma fungsionalisme, yaitu masyarakat tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki suatu sistem yang lebih terbagi dalam beberapa bagian. Dimana bagian itu saling berkaitan atau saling mempengaruhi satu sama lain dalam saling melengkapi dalam suatu sistem masyarakat (Fakih 1996 :80). Menurut Malinowski bahwa pembagian peran berhubungan dengan fungsi lembaga sosial dalam masyarakatnya (Moore 1988 : 12).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kelompok bisu “*muted groups*” (Ardener 1975). Dalam teori *muted groups* dijelaskan bahwa di dalam kelompok masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang dominan yang mengontrol dan membentuk ekspresi dominan pula. Kelompok bisu ditutupi oleh struktur yang mendominasi dan dalam mengekspresikan dirinya kelompok bisu secara tidak langsung dipaksa untuk menampilkan ekspresi dan ideologi yang ada dalam kelompok dominan (Ardener, 1975b: 21-3 dalam Moore 1988 : 3).

Penelitian ini dilakukan di Desa Gumeno, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Tepatnya di Masjid Jami’ Sunan Dalem. Cara pemerolehan data pada penelitian ini yaitu dengan observation, wawancara, sumber data sekunder dan dokumentasi agar dapat mendukung satu sama lain. Informan yang diwawancari oleh peneliti berjumlah 13 orang terdiri dari 8 laki-laki dan 5 perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005:3) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang berdasarkan dan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

Tradisi Kolak Ayam Sebagai Hajatan Besar Masyarakat Desa Gumeno

Tradisi kolak ayam hanya ada setahun sekali yang dilakukan di Desa Gumeno tepat pada malam 23 Ramadhan. Tradisi kolak ayam yang diteliti kali ini jatuh pada tanggal 11 Agustus 2012. Pada tahun 2012 tradisi kolak ayam sudah berlangsung yang ke 487. Tradisi kolak ayam dikenal sebagai warisan dari Sunan Dalem yang juga sebagai penemu Desa Gumeno. Awal mula kedatangan Sunan Dalem ke Desa Gumeno untuk menyebarkan Islam dan membangun masjid sebagai tempat interaksi sosial dan berdakwah. Pada tahun 1525 M Sunan Dalem sakit dan belum kunjung sembuh, hingga pada suatu hari Sunan Dalem bermimpi diperintah oleh Allah SWT untuk membuat makanan yang berbahan dasar ayam. Pada tanggal 23 Ramadhan Sunan Dalem menyuruh santrinya untuk membawa bahan-bahan kolak ayam berupa kelapa, kayu bakar, jinten, gula merah, bawang daun dan ayam kampung untuk dimasak. Para pemasak atau santri yang diperintahkan oleh Sunan Dalem pada waktu itu adalah laki-laki Gumeno dan belum ada perempuan Gumeno yang dilibatkan dalam tradisi kolak ayam. Aturan tertulis untuk siapa saja yang diperbolehkan memasak kolak ayam pun

tidak ada dan tidak diketahui siapa yang membuat aturan bahwa perempuan tidak diperbolehkan membuat kolak ayam di area Masjid Jami’ Sunan Dalem. Para pemasak kolak ayam semuanya adalah laki-laki dan itu sudah terjadi sejak tahun 1525. Kolak ayam dimakan bersama-sama di Masjid Jami’ Sunan Dalem ketika berbuka puasa sebagai *ta’jil*, setelah memakan kolak ayam Sunan Dalem sembuh dari penyakitnya. Dari situlah kolak ayam dipercaya masyarakat berfungsi sebagai obat.

Makanan dapat menunjukan budaya suatu masyarakat, karena makanan tersebut tentu memiliki manfaat yang diyakini oleh masyarakat. Kolak ayam adalah salah satu makanan yang dapat menunjukan budaya dari masyarakatnya, yaitu merupakan makanan khas Gumen. Dikatakan sebagai sebuah tradisi, karena acara kolak ayam dilakukan rutin oleh masyarakat Gumen setiap malam 23 Ramadhan dan masyarakat Gumen tidak pernah absen untuk melakukannya. Tradisi kolak ayam sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Gumen yang harus dilakukan apapun kendalanya.

Pembagian Peran Pada Tradisi Kolak Ayam

Tradisi kolak ayam merupakan salah satu tradisi yang didalamnya terdapat pembagian peran domestik dan publik. Peran domestik dimiliki oleh perempuan dan peran publik dimiliki oleh laki-laki. Pembagian peran dalam tradisi kolak ayam berkaitan dengan ideologi gender pada masyarakat Gumen, dimana terdapat pola pikir masyarakat Gumen dalam tradisi kolak ayam yang membedakan peran-peran apa saja yang sesuai dan tidak sesuai atau harus dilakukan dan tidak dilakukan dalam tradisi kolak ayam. Pada budaya masyarakat Jawa umumnya memasak diidentikkan dengan peran yang dilakukan perempuan, karena peran tersebut berkaitan dengan nilai kelaziman perempuan Jawa yaitu perempuan sebaiknya berada di dalam rumah, namun pada tradisi kolak ayam memasak kolak ayam adalah peran yang harus dilakukan oleh laki-laki.

Perempuan belum mendapatkan peran gender dalam tradisi kolak ayam pada tahun 1525 yang menunjukkan bahwa tradisi kolak ayam sudah berlangsung sebelum Indonesia merdeka. Emansipasi belum terjadi dan proses sosialisasi mengenai peran memasak kolak ayam adalah laki-laki dianggap sebagai hal yang wajar. Pemahaman terhadap nilai kelaziman perempuan Gumen dalam tradisi kolak ayam yaitu

perempuan lebih baik berada dirumah, dianggap sebagai aturan yang harus dipatuhi. Pada tahun 1525 tidak ada pengumpulan dana dari para peserta kolak ayam, karena setiap laki-laki membawa bahan kolak ayam sendiri-sendiri dari rumah yang dikumpulkan di Masjid Jami' Sunan Dalem. Hingga pada tahun 1987 perempuan baru mendapatkan peran domestik dalam tradisi kolak ayam. Peran domestik yang dilakukan oleh perempuan adalah memasak ketan sebagai makanan pelengkap kolak ayam yang dimasak dirumah masing-masing. Peran domestik lainnya yang dilakukan oleh perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam adalah memarut kelapa dan membersihkan bulu ayam yang baru di dapatkannya pada tahun 2000. Adanya keterlibatan perempuan dalam tradisi kolak ayam dapat menunjukkan bahwa antara peran domestik dan publik saling melengkapi dalam hal menyiapkan dan mengadakan tradisi kolak ayam.

Pembagian peran gender dalam tradisi kolak ayam dipengaruhi oleh tokoh yang berfungsi menentukan peran-peran gender. Laki-laki Gumeno berfungsi untuk mengontrol dan menentukan peran domestik yang didapatkan perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam. Sejarah tradisi kolak ayam telah lebih dulu memberikan kesempatan pada laki-laki Gumeno untuk melakukan perannya dalam tradisi kolak ayam, menyebabkan laki-laki Gumeno adalah penentu pembagian peran gender dalam tradisi kolak ayam.

Disengaja atau tidak, disadari atau tidak tokoh (laki-laki) tersebut telah membedakan peran gender dalam tradisi kolak ayam. Hal tersebut bisa dilihat dari tokoh pertama yang mengawali pembagian peran gender dalam tradisi kolak ayam yaitu oleh Sunan Dalem (1525) yang tidak melibatkan perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam. Tokoh kedua yaitu H.Nadlir (1987) sebagai ketua panitia kolak ayam dan H.Adzhim (2000) sebagai ketua panitia kolak ayam yang sudah melibatkan perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam, meskipun hanya dalam peran domestik.

Pada tradisi kolak ayam, perempuan dan laki-laki dapat melakukan peran yang sama. Hanya saja posisi peran tersebut dapat berbeda antara peran domestik dan peran publik. Persamaan peran dalam tradisi kolak ayam tersebut antara lain, yaitu laki-laki maupun perempuan diperbolehkan menjadi peserta dalam tradisi kolak ayam dan diperbolehkan untuk menerima tamu dalam tradisi kolak ayam di Masjid Jami' Sunan Dalem maupun di rumah masyarakat Gumeno masing-masing.

Pembagian peran pada laki-laki dan perempuan dalam tradisi kolak ayam mulai muncul pada tahun 1987, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama mendapatkan peran dalam tradisi kolak ayam, namun peran tersebut dibedakan antara peran publik dan peran domestik. Peran domestik dalam tradisi kolak ayam adalah peran yang dilakukan di tempat privat (di rumah) dan tidak dilakukan oleh banyak orang, sedangkan peran publik dalam tradisi kolak ayam adalah peran yang dilakukan di tempat umum dan dilakukan oleh lima orang atau bahkan lebih. Tujuan perempuan dilibatkan dalam tradisi kolak ayam adalah untuk dapat meringankan beban dari laki-laki yang memasak dan mempersiapkan tradisi kolak ayam. Peran publik dimiliki oleh laki-laki Gumeno dalam tradisi kolak ayam adalah memasak kolak ayam yang harus dilakukan oleh laki-laki serta mempersiapkan berbagai perlengkapan untuk tradisi kolak ayam.

Peran publik dan domestik telah berlangsung dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi yang menyatakan bahwa yang memasak kolak ayam dalam tradisi kolak ayam harus laki-laki. Sejak kecil anak-anak Gumeno sudah mengetahui peran apa yang mereka dapatkan dalam tradisi kolak ayam, meskipun anak laki-laki Gumeno belum bisa memasak kolak ayam, tetapi anak laki-laki Gumeno telah dilibatkan untuk membantu kegiatan lainnya yang dilakukan di area Masjid Jami' Sunan Dalem. Kegiatan yang dilakukan oleh anak laki-laki Gumeno adalah membersihkan bawang daun, mengepel lantai masjid, mencuci piring dan menyuwiri ayam. Anak laki-laki Gumeno yang membantu menyuwiri ayam akan mendapatkan upah berupa kepala, kaki dan tulang ayam. Anak perempuan Gumeno lebih memilih untuk bermain atau membantu ibu mereka memasak di rumah. Menurut Idrus, gender adalah suatu konstruk yang berkembang pada anak-anak sebagaimana anak-anak disosialisasikan dalam lingkungannya. Anak-anak mempelajari perilaku spesifik dan pola aktifitas yang sesuai dan tidak sesuai dalam budaya mereka, dengan jenis kelamin anak-anak dan mengadopsi atau menolak peran-peran gender yang ada dalam suatu kelompok masyarakat (Sumber: www.uii.ac.id)

Peran domestik dimiliki oleh perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam yaitu untuk memasak ketan, memarut kelapa dan membersihkan bulu ayam yang semuanya dilakukan di rumah masing-masing. Peran domestik yang diberikan pada perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam berkaitan dengan : 1) Fungsi peran perempuan,

dengan dilibatkannya perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam akan membantu laki-laki untuk dapat memasak kolak ayam dalam porsi yang banyak, lebih menghemat waktu untuk memasak kolak ayam yang membutuhkan waktu selama 18 jam untuk porsi yang banyak. 2) Nilai kelaziman tentang peran perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam yaitu perempuan sebaiknya dirumah, karena sejak awal tradisi kolak ayam tidak ada perempuan yang di masjid untuk memasak kolak ayam.

Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender

Pembagian peran gender dalam tradisi kolak ayam secara tidak langsung melahirkan adanya ketidakadilan gender, hal ini terlihat dari adanya subordinasi yang dilakukan oleh perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam, yaitu perempuan Gumeno mendapatkan posisi yang tidak penting dalam tradisi kolak ayam, seperti melakukan peran domestik yang dilakukan dirumah. Peran domestik juga sedikit banyak memiliki pengaruh terhadap kelancaran dari tradisi kolak ayam. Subordinasi yang didapatkan perempuan muncul akibat dari adanya stereotip yang diberikan kepada perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam. Stereotipe dan subordinasi yang diberikan kepada perempuan Gumeno juga berdampak pada beban ganda yang dilakukan oleh perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam.

Perempuan Gumeno memiliki beban ganda, karena tidak hanya berfokus untuk kelengkapan acara di masjid saja (memasak ketan, mamarut kelapa dan membersihkan bulu ayam), melainkan juga harus memikirkan makanan yang harus disediakan dirumah jika ada tamu yang datang kerumah. Kolak ayam hanya berfungsi untuk mengenyangkan sementara, orang-orang yang berbuka puasa masih memerlukan makanan berat untuk menambah energinya. Perempuan Gumeno memasak untuk tamu dirumahnya masing-masing. Pengambilan keputusan dalam tradisi kolak ayam dilakukan oleh laki-laki Gumeno, baik itu pada pembagian peran domestik pada perempuan Gumeno, maupun pada rangkaian acara dalam tradisi kolak ayam. Hal ini terkait dengan fungsi peran laki-laki Gumeno yaitu untuk mengontrol dan menentukan peran gender dalam tradisi kolak ayam. Pada tradisi kolak ayam terdapat panitia yang mengatur jalannya acara pada tradisi kolak ayam, semua panitia adalah laki-laki. Perempuan tidak diikutsertakan dalam kepanitiaan kolak ayam.

Pengambilan keputusan dalam tradisi kolak ayam dilakukan oleh laki-laki Gumeno. Baik pada pembagian peran domestik pada perempuan Gumeno, maupun pada rangkaian acara dalam tradisi kolak ayam. Perempuan Gumeno mengalami marginalisasi dalam tradisi kolak ayam, yaitu perempuan Gumeno tidak dilibatkan dalam kepanitiaan atau pengambilan keputusan dalam tradisi kolak ayam.

Perempuan mendapatkan peran sesuai dengan stereotipe dalam peran domestik, yaitu menganggap perempuan tidak kuat untuk memasak kolak ayam dalam tradisi kolak ayam. Kondisi dapur yang sangat membutuhkan tenaga lebih membuat laki-laki Gumeno memandang perempuan Gumeno tidak dapat memasak dalam keadaan dapur yang panas, penuh dengan asap dan alat yang digunakan untuk memasak kolak ayam berukuran besar.

Hubungan Antara Pembagian peran Gender dengan Perilaku yang Ada Pada Laki-laki dan Perempuan

Pembagian peran gender dalam tradisi kolak ayam dapat memberikan dampak terhadap perilaku yang ada pada laki-laki dan perempuan Gumeno, yaitu terbentuknya kelompok dominan dan kelompok bisu. Kelompok dominan adalah kelompok yang mendominasi dari ekspresi atau perilaku yang muncul pada suatu area budaya. Pemikiran dari kelompok dominan dituangkan dalam bentuk perilaku yang dapat menentukan peran gender dalam suatu kelompok masyarakat. Pada tradisi kolak ayam, yang merupakan kelompok dominan adalah laki-laki Gumeno. Laki-laki Gumeno adalah pemilik kekuasaan pada pemberian peran terhadap peran perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam, hal ini disebabkan karena laki-laki Gumeno mendapatkan perannya dalam tradisi kolak ayam lebih awal dari pada perempuan Gumeno. Adanya peran perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam juga disebabkan atas ketentuan dari laki-laki Gumeno yang merasa butuh adanya peran perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam. Sedangkan Kelompok bisu adalah kelompok yang dalam mengekspresikan dirinya secara tidak langsung dipaksa untuk menampilkan ekspresi yang ada dalam kelompok dominan (Arderner 1975 dalam Moore 1988:3). Dikatakan kelompok bisu bukan berarti terdapat sekumpulan orang yang bisu secara fisik, melainkan tidak dapat mengatakan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Pada tradisi kolak ayam yang merupakan kelompok bisu adalah perempuan Gumeno. Perempuan

Gumeno tetap melakukan peran domestik yang baru di didapatkannya pada tahun 1987, namun perempuan Gumeno sendiri maupun laki-laki Gumeno tidak merasakan adanya peran domestik yang dimiliki oleh perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam, karena tradisi kolak ayam adalah dianggap sebagai tradisi yang dimiliki oleh laki-laki gumeno.

Tradisi kolak ayam merupakan salah satu tradisi yang secara tidak langsung memberikan beberapa pengaruh terhadap pembagian peran gender dalam kehidupan keluarga, meskipun tradisi kolak ayam hanya dilakukan setahun sekali. Pengaruh dari tradisi kolak ayam dalam kehidupan keluarga yaitu memberikan adanya pembagian peran domestik dan peran publik. Peran domestik masih tetap dimiliki oleh perempuan Gumeno, yaitu perempuan tinggal dirumah untuk memasak dan mengurus anak-anaknya. Sedangkan laki-laki tetap memiliki peran publik, namun bukan pada tugas memasak. Memasak pada laki-laki Gumeno hanya dilakukan pada saat tradisi kolak ayam, sedangkan dalam kehidupan rumah tangga laki-laki gumeno bekerja diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Laki-laki Gumeno masih berperan sebagai komando dari keluarganya yaitu dalam pengambilan keputusan dan sebagai kepala rumah tangga yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Penutup

Tradisi kolak ayam merupakan salah satu tradisi yang memiliki arti penting bagi masyarakat Gumeno. Tradisi kolak ayam membuat Desa Gumeno semakin dikenal oleh masyarakat luar Desa Gumeno dan memberikan rasa bangga pada masyarakat Gumeno karena telah menjadi bagian dari tradisi tersebut. Tradisi Kolak Ayam ada sejak Tahun 1525, tanggal 23 Ramadhan atas perintah Sunan Dalem kepada Santri laki-laki untuk terus memasak kolak ayam pada tanggal 23 Ramadhan, karena Sunan Dalem sembuh dari sakitnya setelah memakan kolak ayam pada saat berbuka puasa. Bahan-bahan untuk membuat kolak ayampun dibawa oleh santri laki-laki dari rumahnya masing-masing, yaitu ayam kampung, gula merah, jinten hitam, kelapa dan bawang daun.

Perempuan Gumeno baru mendapatkan peran domestik dalam tradisi kolak ayam pada tahun 1987, yaitu memasak ketan sebagai makanan pelengkap kolak ayam. Pada tahun 2000 perempuan Gumeno mendapatkan peran domestik lainnya, yaitu untuk memarut 2 buah kelapa secara manual dan untuk membersihkan bulu ayam dengan upah

mendapatkan *jeroan* ayam. Pembagian peran gender dalam tradisi kolak ayam dipengaruhi oleh tokoh (Laki-laki Gumeno) yang berfungsi untuk mengontrol dan menentukan peran domestik yang didapatkan perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam, namun tidak merubah aturan dasar dari tradisi kolak ayam, yaitu perempuan dilarang memasak kolak ayam di area Masjid Jami’ Sunan Dalem. Adapun tokoh yang tidak melibatkan perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam pada tahun 1525 yaitu Sunan Dalem, dan tokoh yang melibatkan perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam pada tahun 1987 adalah H.Nadlir yaitu untuk memasak ketan di rumah dan tahun 2000 H.adhzim melibatkan perempuan dalam tradisi kolak ayam untuk memarut kelapa dan membersihkan bulu ayam di rumah.

Persamaan peran dalam tradisi kolak ayam antara laki-laki dan perempuan adalah laki-laki maupun perempuan Gumeno diperbolehkan untuk menjadi peserta kolak ayam dan diperbolehkan menerima tamu untuk dapat menikmati kolak ayam baik di rumah masing-masing maupun untuk dibawa ke Masjid Jami’ Sunan Dalem.

Adanya proses sosialisasi yang menyatakan bahwa yang memasak kolak ayam dalam tradisi kolak ayam harus laki-laki menyebabkan adanya pembagian peran gender dalam tradisi kolak ayam. Perbedaan tersebut antara lain adalah peran publik dan domestik. Peran publik dalam tradisi kolak ayam dilakukan oleh laki-laki Gumeno, yaitu untuk memasak kolak ayam di area Masjid Jami’ Sunan Dalem dan mempersiapkan serangkaian acara untuk tradisi kolak ayam. Peran Domestik dalam tradisi kolak ayam dilakukan oleh perempuan Gumeno, yaitu memasak ketan, memarut kelapa dan membersihkan bulu ayam. Peran publik dan domestik dalam tradisi kolak ayam telah disosialisasikan pada anak-anak Gumeno. Anak laki-laki Gumeno mendapatkan peran publik dalam tradisi kolak ayam, yaitu ikut membantu persiapan tradisi kolak ayam di masjid dengan cara membersihkan bawang daun, mencuci piring, membersihkan lantai masjid dan *menyuwiri* ayam dengan upah berupa kepala ayam, kaki ayam dan tulang ayam.

Perbedaan peran gender dalam tradisi kolak ayam secara tidak langsung melahirkan adanya ketidakadilan gender. Subordinasi yang didapatkan perempuan muncul akibat dari adanya stereotipe yang diberikan kepada perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam. Stereotipe dan subordinasi yang diberikan kepada perempuan Gumeno juga berdampak pada beban ganda yang dilakukan oleh perempuan Gumeno

dalam tradisi kolak ayam. Beban ganda yang dilakukan oleh perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam adalah dengan menyiapkan kelengkapan kolak ayam untuk tamu yang ada di Masjid Jami' Sunan Dalem dan menyiapkan makanan berat untuk berbuka puasa para tamu yang ingin datang kerumah, jadi perempuan Gumeno juga harus mempersiapkan makanan untuk masjid dan untuk dirumah, dan stereotipe yang didapatkan perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam adalah perempuan Gumeno dianggap tidak akan mampu untuk memasak kolak ayam dalam porsi yang besar yang dilakukan di waktu puasa.

Peran domestik yang diberikan pada perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam berkaitan dengan fungsi peran perempuan Gumeno yang dapat meringankan beban laki-laki Gumeno yang memasak kolak ayam di masjid ; nilai kelaziman tentang peran perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam yaitu perempuan sebaiknya dirumah.

Pembagian peran gender dalam tradisi kolak ayam dapat membentuk adanya kelompok dominan dan kelompok bisu. Kelompok dominan dalam tradisi kolak ayam dimiliki oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan pada pemberian peran terhadap peran perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam. Kelompok bisu dalam tradisi kolak ayam dimiliki oleh perempuan Gumeno. Dikatakan kelompok bisu bukan berarti terdapat sekumpulan orang yang bisu secara fisik, melainkan tidak dapat mengatakan apa yang dipikirkan dan dirasakan dan secara tidak langsung dipaksa untuk berfikir sama seperti yang difikirkan oleh kelompok dominan. Perempuan Gumeno sendiri maupun laki-laki Gumeno tidak merasakan adanya peran domestik yang dimiliki oleh perempuan Gumeno dalam tradisi kolak ayam, karena tradisi kolak ayam adalah dianggap sebagai tradisi yang dimiliki oleh laki-laki gumeno.

Pengaruh tradisi kolak ayam dalam terhadap kehidupan keluarga masyarakat gumeno secara tidak langsung adalah memberikan perbedaan pada peran domestik dan peran publik. Peran domestik dimiliki oleh perempuan Gumeno untuk memasak dan melakukan kegiatan rumah, serta mengurus anak-anak mereka. Sedangkan laki-laki tetap memiliki peran publik, namun bukan pada tugas memasak. Memasak pada laki-laki Gumeno hanya dilakukan pada saat tradisi kolak ayam, sedangkan dalam kehidupan rumah tangga laki-laki gumeno bekerja diluar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Daftar Pustaka

Fakih, Mansour. (1996), *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marhumah. (2011), *Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan dan Lembaga Pendidikan*, KARSA, Vol 19, No 2, (167-182).

Moore, Henrietta.L. (1988), *Feminism and Anthropology*, Singapore : T.J Press.

Murniati, A. Nunuk P. (2004), *Getar Gender : Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*, Magelang : Yayasan Indonesia Tera Anggota IKAPI.

Murniati, A. Nunuk P. (2004), *Getar Gender : Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*, Magelang : Yayasan Indonesia Tera Anggota IKAPI.

Moleong, Lexy.J. (2005), *metodologi kualitatif*, Bandung : Rosdakarya.

<http://kajian.uii.ac.id/2011/06/konstruksi-gender-dalam-budaya-dr-drs-muhammad-idrus-s-psi-m-pd/> (diakses pada tanggal 22-01-2013 pukul 15.34 WIB).